

**KONSEP KEPEMIMPINAN**

(Menurut Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 59 Dalam Pandangan Ulama)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar sarjana sosial islam (S.Sos. I)

Oleh

**ARAFATSYAH**  
NIM: 612015110

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**TAHUN AJARAN 2018 – 2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Arafatsyah

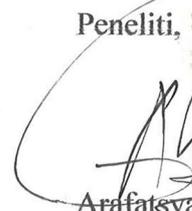
Nim : 61.2015.110

Jurusan : Komunikasi penyiaran islam

Menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis sendiri dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penciplakan karya orang lain. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palembang, 06 September 2019

Peneliti,

  
Arafatsyah



Nim. 61.2015.110

Hal: Pengantar Skripsi

Kepada Yth,

Bapak Dekan

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT QS. AN-NISA AYAT 59 DALAM PANDANGAN ULAMA", ditulis oleh saudara ARAFATSYAH telah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

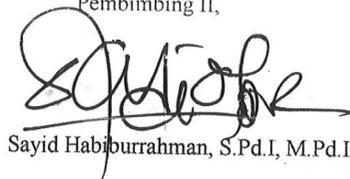
Wassalmu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Saipuddin Zahri. SH., M.H

Pembimbing II,



Sayid Habiburrahman, S.Pd.I, M.Pd.I

Konsep Kepemimpinan  
(Menurut Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 59 Dalam Pandangan Ulama)

Yang Ditulis Oleh Saudara Arafatsyah, Nim. 61.2015.110  
Telah Dimunaqosahkan Dan Dipertahankan  
Di Depan Panitia Penguji Skripsi  
Pada Tanggal 31 Agustus 2019  
Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah-Satu Syarat  
Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Komunikasi Penyiaran Islam  
Palembang 31 Agustus 2019  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Fakultas Agama Islam

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekretaris



Azwar Hadi S.Ag., M.Pd.I

NBM/NIDN: 995868/022909710

Helyadi S.H., M.H

NBM/NIDN: 995861/0218036801

Penguji I

Drs. Antoni, M.H.I

NBM/NIDN. 748955/0214046502

Penguji II

Drs. Nurul Amri, S.Ag., M.E.Sy

NBM/NIDN. 1098817/0212056605

Mengesahkan

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Abu Hanifah M.Hum

NBM/NIDN: 618325/0210086901

## Motto dan persembahan

### ➤ **Motto:**

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

- ❖ **Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui'. (Qs. Al-Baqarah: 216)**
- ❖ **Setiap usahamu untuk mendekatkan diri padaNya, setiap itu juga Allah akan mempermudah dan memperbaiki jalanmu**

### ➤ **Persembahan:**

**Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT kupersembahkan skripsi ini untuk:**

- ❖ **kedua orang tuaku, Bapak dan Emak dan juga Ayah dan Ibu mertua , yang selalu memberikan do'a restu dan pelajaran tentang kehidupan serta curahan kasih sayang, pengorbanan dan perhatian yang tak terbatas.**
- ❖ **Kepada Istri tercinta Putri Ayu Bintari yang terus memberi Motivasi dan dukungan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.**
- ❖ **Untuk anakku yang tercinta Muadz yang selalu menjadi penyemangat dalam penulisan Skripsi ini.**

## ABSTRAK

Nama : Arafatsyah  
Nim : 61.2015.110  
Judul Skripsi : Konsep ketaatan kepada pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an surah An-nisa ayat 59"

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui konsep kepemimpinan menurut QS. An-nisa Ayat 59 dan mengetahui pendapat para ulama mengenai tafsir surah An-Nisa ayat 59.

Dalam analisis data digunakan analisa kualitatif deskriptif yaitu analisis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah sistem untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan dalam islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan kitabullah dan sunnah rasulullah SAW, Oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman sehingga hukum-hukum Allah SWT dapat ditegakkan dan diterapkan. Hukum-hukum Allah SWT harus ditegakkan agar keadilan dan kebenaran dapat terjamah oleh orang-orang yang tertindas dan terzhalimi baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim karena pada hakikatnya islam itu adalah rahmat bagi seluruh alam, Ada dua hal yang harus diperhatikan menyangkut kepemimpinan dalam surah An-Nisa ayat 59. Pertama: Kepemimpinan dalam pandangan Al-qur'an bukan sekedar kontrak sosial antara pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah SWT, atau dengan kata lain, amanah dari Allah SWT, Kedua: Apabila amanah diabaikan maka kehancuran akan tiba. Mengabaikan adalah menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang yang tidak wajar memikulnya, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain: bertakwa kepada Allah, Siddiq, jujur dan amanah, tablig, fathonah, tegas, adil, bertanggung jawab dan senang bermusyawarah.

Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."* (QS. An-Nisa' Ayt 59) Dalam ayat ini Allah menjadikan ketaatan kepada pemimpin pada urutan ketiga setelah ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Namun, untuk pemimpin disini tidaklah datang dengan lafadz 'Ta'atilah' karena ketaatan kepada pemimpin merupakan ikutan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya SAW. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin memerintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah maka tidak ada lagi kewajiban dengar dan ta'at, Pemimpin mempunyai kedudukan yang tinggi dalam

Islam. Rasulullah shallallahu SAW bersabda: “*Penguasa adalah naungan Allah di bumi. Barangsiapa yang memuliakannya maka Allah akan memuliakan orang itu, dan barangsiapa yang menghinakannya, maka Allah akan menghinakan orang tersebut.*” (HR. Ahmad 5/42)

Kata Kunci: Pendapat Ulama’, Library Research, Kepemimpinan, QS. An-Nisa Ayat

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia dan inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, namun disadari oleh penulis bahwa masih banyak kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan tugas akhir ini. Semuanya berkat usaha, kesabaran, ketekunan, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak.

Teriring ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Dr. H. Abid Djazuli, SE, MM Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang dan Civitas Akademika UMP.
2. Drs. Abu Hanifah, M.Hum Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Saipudin Zahri S.H., M.H selaku pemimbing I yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Sayid Habiburahman S.Pd.I., M.Pd.I selaku pemimbing II yang juga telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
5. Idmar Wijaya S.Ag., M.Pd.I Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

6. Kedua orang tua dan mertua yang telah memberikan bantuan moril maupun materil.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
8. Rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2015 yang selalu bekerja sama, saling memberikan membantu sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam disertasi ini.

Semoga bantuan, baik material maupun spiritual akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai sumbangan pemikiran guna peningkatan kualitas pendidikan di negeri tercinta ini.

Demikianlah, atas segala kekhilafan dan kekurangan, mohon maaf kepada Allah SWT mohon ampunan.

*Nasrun min Allah, wa fathun qariib*

Palembang, 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Penelitian terdahulu.....	7
F. Kerangka Teori .....	16
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	18
A. Definisi Pemimpin.....	18
B. Jenis-Jenis Kepemimpinan .....	19
C. Model-Model Kepemimpinan .....	22
D. Keutamaan Ketaatan Kepada Pemimpin.....	23
E. Pandangan Ulama Tentang Hukum Taat Kepada Pemimpin .....	25
<b>BAB III Konsep Kepemimpinan Berdasarkan Surah An-Nisa ayat 59</b> .....	35
A. Pengertian Pemimpin .....	35
B. Karakteristik Pemimpin.....	37
C. Tugas Dan Tanggung Jawab Pemimpin Dalam Islam .....	39
D. Kriteria Ketaatan Kepada Pemimpin.....	37
<b>BAB IV Pandangan Ulama Tentang Tafsir Surah An-Nisa Ayat 59</b> .....	44
A. Mufasir Klasik .....	44
B. Mufasir Kontemporer .....	54
C. Pembahasan .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	69
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Ada banyak definisi tentang kepemimpinan. Secara mendasar pemimpin berarti memengaruhi orang. Ini merupakan definisi yang luas dan termasuk didalamnya bermacam-macam perilaku yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin memimpin pada dasarnya memengaruhi dan para pengikut mengikuti sebagai pihak yang dipengaruhi.

Sasaran kepemimpinan dalam Islam adalah menerapkan Syariat dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangkitkan syarat bagi tegaknya tatanan Islam. Tujuan yang suci ini harus menjadi sasaran setiap pemimpin islam, apabila ia memang menghendaki dukungan, kepatuhan, dan ketundukan dari umat.

. Islam menetapkan tujuan dan tugas utama pemimpin adalah untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta melaksanakan perintah-perintahNya. Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa kewajiban seorang pemimpin yang telah ditunjuk dipandang dari segi agama dan dari segi ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan diri kepada Allah SWT adalah dengan mentaati peraturan-peraturanNya dan Rasul-Nya. Namun hal itu lebih sering disalah gunakan oleh orang-orang yang ingin mencapai kedudukan dan harta.

Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu, guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggung jawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mengsucceskan pekerjaan yang dibebankannya. tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan. Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan.

Sesungguhnya sikap mendengar dan taat merupakan dua pilar dari sistem hidup bermasyarakat. Dan keduanya merupakan tulang punggung dari manusia yang hidup dalam suatu bangsa dimana tidak mungkin bangsa tersebut menolak dan mengusir musuh, tentaranya akan menang jika tidak memiliki sikap mendengar dan taat yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berpisah dari bangunan umat ini. Sehingga sikap mendengar dan taat adalah suatu yang mutlak harus dilakukan bagi bangsa yang ingin besar.

Taat kepada pemimpin merupakan suatu perintah dari Allah SWT yang wajib bagi kaum muslimin lakukan atau jalani, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya”.*(QS.An-nisa : 59)<sup>1</sup>

Dalam kitab Tafsir Al-Adzim jilid III karya Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwanya Allah SWT menjadikan ketaatan kepada pemimpin pada urutan ketiga setelah ketaatan pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, untuk pemimpin disini tidaklah datang dengan lafazdz ‘Ta’atilah’ karena ketaatan kepada pemimpin merupakan ikutan dari ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. maksudnya selama seorang pemimipin tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka wajib taat dan mendengarkan seorang pemimpin.<sup>2</sup>

Namun saat ini yang terjadi dalam masyarakat kita kurangnya memahami tentang arti ketaatan kepada pemimipin. Misalnya ditemukan orang yang menentang aturan-aturan yang dibuat oleh pemimpin, mengumbar-umbar aibnya,

<sup>1</sup> Al-Qur'an terjemah Al-Hidayah h. 89, cet. Banten Th 2011

<sup>2</sup> Tafsir Al-Adzim, j IV, h. 465, Cet. Makkah Th. 1889

juga mengkritik secara terang-terangan, menghina<sup>3</sup>. Padahal Rasulullah SAW sangat tegas menyatakan dalam hadits:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*“Wajib atas seorang Muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) pada apa-apa yang ia cintai atau ia benci kecuali jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan. Jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat”.* (HR. Al-Bukhari no. 4340, Muslim no. 1840).<sup>4</sup>

Dan Rasulullah SAW juga mengancam kepada siapa saja yang keluar dari ketaatan kepada pemimpinnya sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barang siapa yang tidak menyukai sesuatu hal dari pemimpinnya, maka bersabarlah. Karena sesungguhnya barang siapa yang keluar dari ketaatan (pemerintahan) sejengkal saja, lalu ia mati, maka matinya seperti mati jahiliyyah”.* (HR. Bukhari no. 7053)<sup>5</sup>

Hadits ini sangat tegas menjelaskan kepada kita semua tentang wajibnya taat kepada pemimpin baik sesuatu yang dia suka maupun yang dia benci, dan haramnya keluar dari ketaatan kepada pemimpinnya selama ia tidak memerintahkan kita untuk bermaksiat kepada Allah SWT, namun hal ini bertentangan dengan kenyataan pada masyarakat saat ini, ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mentaati seorang pemimpin. Kita

<sup>3</sup> Liputan6, Habib bahar bin Smith diperiksa untuk laporan dugaan penghinaan Presiden Joko Widodo atau Jokowi. Jakarta, 19 des 2018

<sup>4</sup> Kitab majmu' Al-Bukhari, j VII, h 65, cet. KSA Madianah Al-Munawaroh. th1996

<sup>5</sup> Ibid, h 86

ketahui taat kepada pemimpin adalah sebuah aqidah dalam agama ini, yaitu keyakinan beragama seorang muslim kepada Rab-Nya. Apabila seorang penguasa atau pemimpin memerintahkannya dengan suatu perintah maka wajib untuk dilaksanakan, selama ia tidak memerintahkan kita untuk bermaksiat kepada Allah SWT, Mentaati mereka membawa kebaikan agama dan dunia, dan menyelisihi mereka adalah kerusakan agama dan dunia. Para pemimpin ibarat perisai, melindungi jalan-jalan kaum muslimin dari orang-orang yang ingin merampok, mengambil harta, membunuh, atau merusak kehormatan, mencegah orang yang ingin merusak keamanan, mereka memimpin rakyat ketika berjihad di jalan Allah SWT, membela harta, dan kehormatan, Karena pertimbangan besarnya manfaat dan kebaikan ini, maka para ulama mengatakan wajibnya mentaati pemimpin walaupun dia orang yang fasik. Apabila dia shalat mengimami orang-orang, maka wajib dengar dan patuhi. Dalam arti tidak menghindarkan diri untuk tidak taat kepadanya.

Sebagaimana wajib mentaati para pemimpin, maka wajib pula untuk menasihati mereka, menampakkan kebaikan mereka dan menyembunyikan kejelekan mereka. Haram berbiacara tentang aib seorang pemimpin ataupun menghinanya. Barang siapa yang tidak mampu untuk menasihati, maka doakanlah kebaikan bagi mereka, Islam telah mengingatkan kepada semua manusia tentang besarnya haq pemimpin untuk ditaati diantara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah wajibnya taat kepada pemimpin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiyatan kepada Allah SWT, adapun alasan

penulis mengambil judul ini ialah mengingat banyaknya keadaan masyarakat yang tidak mengetahui tentang besarnya haq seorang pemimpin untuk di taati dan akan banyaknya dampak buruk jika keluar dari ketaatan dari seorang pemimpin, dalam uraian ini penulis akan membahas tentang “Konsep Konsep Kepemimpinan Menurut QS. An-Nisa Ayat 59 Dalam Pandangan Ulama,”.

### **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana konsep kepemimpinan menurut QS. An-nisa Ayat 59.
2. Bagaimana pendapat Ulama mengenai tafsir surah An-Nisa ayat 59

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan menurut QS. An-nisa Ayat 59.
2. Untuk mengetahui pendapat para ulama mengenai tafsir surah An-Nisa ayat 59

### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi penulis, penulisan ini akan berguna dalam menambah wawasan khususnya tentang ketaatan kepada pemimpin.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dampak yang baik dalam penerapan untuk mentaati seorang pemimpin.
3. Hasil penelitian ini dihadirkan untuk ilmu pengetahuan dan penambah wawasan yaitu sebagai sumbangsih terhadap dunia ilmu pengetahuan islam,

dan secara khusus adalah untuk pengembangan pengetahuan bagi penulis dan mahasiswa komunikasi penyiaran islam.

### E. Kajian terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh luluk khusnawati (2015)<sup>6</sup> di jakarta dengan judul ”hukum ketaatan kepada penguasa zhalim menurut Ibnu taimiyah”, yang bertujuan untuk mengetahui pendapat Ibnu taimiyah tentang hukum taat kepada penguasa zhalim.

Hasil analisa tersebut menyatakan bahwasanya tetap harus ditaati dan dipatuhi meskipun penguasa kita adalah seorang pemimpin yang zhalim selama ia tidak memerintahkan kita bermaksiat kepada Allah SWT, dan beliau juga menegaskan haramnya memberontak kepada pemerintah karena akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan, dalam menghadapi penguasa zhalim kita diharapkan untuk tetap tenang dan sabar dalam kondisi dan keadaan bagaimanapun juga,

Adanya penguasa zhalim didalam suatu negara itu akibat rakyat itu sendiri karena seorang pemimpin merupakan cerminan dari rakyatnya, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

---

<sup>6</sup> luluk khusnawati, 2015 universitas islam negri syarif hidayatullah jakarta dengan judul ”hukum ketaatan kepada penguasa dzalim menurut ibnu taimiyah”

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (QS. Asy-Syura ayat 30)

أَوْلَمَا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”.(QS. Ali-Imran ayat 165)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“Apa saja ni’mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.”(QS. An-Nisa’: 79)

Oleh karena itu, untuk mengubah keadaan kaum muslimin menjadi lebih baik, maka hendaklah setiap orang mengoreksi dan mengubah dirinya sendiri, bukan mengubah atau mencacimaki penguasa yang ada. Hendaklah setiap orang mengubah dirinya yaitu dengan mengubah aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalahnya. Perhatikanlah firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar Ra’du: 11)

Saatnya introspeksi diri, tidak perlu rakyat selalu menyalahkan pemimpin atau presidennya. Semuanya itu bermula dari kesalahan rakyat itu sendiri. Jika mereka suka korupsi, begitulah keadaan pemimpin mereka. Jika mereka suka “suap”, maka demikian pula keadaan pemimpinnya. Jika mereka suka akan

maksiat, demikianlah yang ada pada pemimpin mereka. Jika setiap rakyat memikirkan hal ini, maka tentu mereka tidak sibuk mengumbar aib penguasa di muka umum. Mereka malah akan sibuk memikirkan nasib mereka sendiri, merenungkan betapa banyak kesalahan dan dosa yang mereka perbuat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad galib iqbal (2017)<sup>7</sup> di lampung dengan judul “Tinjauan hukum islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat islam” yang bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana hukum islam terhadap pemimpin non muslim.

Hasil analisa tersebut menyatakan bahwasanya, ketidak bolehan menguasai urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim namun jika orang tersebut sudah menjadi seorang pemimpin maka wajib untuk sabar dan taati kemudian memperbaiki akhlak dan aqidah kaum muslimin karena adanya seorang pemimpin yang zhalim itu akibat rakyat tersebut Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.” (QS. Al-Maidah: 51)

---

<sup>7</sup> Muhammad galib iqbal, 2017 Universitas islam negri Raden intan lampung dengan judul “tinjauan hukum islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat islam”

Ayat tersebut oleh para ulama juga digunakan sebagai landasan ketidakbolehan menguasai urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim, seperti khalifah Umar bin al-Khattab RA dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz RA sebagaimana dikutip dalam berbagai kitab fikih siyasah. Dalam Islam, kepemimpinan merupakan salah satu elemen penting. Wajib hukumnya mengangkat satu orang amir (pemimpin) yang adil dalam suatu komunitas masyarakat, agar komunitas sosial tersebut mampu menegakkan kebenaran dan keadilan. Sebab penegakan keadilan tidak mungkin dicapai kecuali dengan kekuasaan atau otoritas seorang pemimpin yang taat pada ajaran agamanya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan pemimpin non muslim, Pertama melarang memilih pemimpin non muslim karena mereka memiliki kesamaan dalam menafsirkan lafadz "awliya" dengan penolong dan pemimpin. Kedua membolehkan adanya pemimpin dari kalangan non muslim untuk daerah yang mayoritas muslim karena mereka berpandangan lafadz "awliya" tidak lagi sesuai dengan konteks saat ini.

Dalam pespektif hukum Islam terhadap pemimpin non muslim dalam masyarakat Islam, fiqh al-siyasah melihat bahwa seorang pemimpin disebut khalifah an-nubuwwah pengganti Nabi baik dalam urusan dunia, agama atau negara, oleh karenanya hukum menguasai non muslim untuk menangani urusan kaum muslimin adalah haram, hukumnya seperti keharaman meminta tolong non muslim untuk memerangi pemberontak, menjadikannya sebagai eksekutor hukuman mati dan semisalnya serta mengurus urusan kaum muslimin

secara umum, hal ini sesuai dengan surat Al-Maidah ayat 51 tentang ketidakbolean menguasakan urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim.

penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2004)<sup>8</sup> di Jakarta dengan judul “takhrij hadits tentang mentaati pemimpin” yang bertujuan mengetahui status hadits-hadits tentang pentaati pemimpin.

Hasil analisa tersebut menyatakan bahwasanya hadits tentang mentaati pemimpin berstatus shahih, semua sanadnya bersambung tidak ada satupun periwayat yang bermasalah, dan hadits-hadits tentang taat kepada pemimpin tidak bertentangan dengan akal maupun dengan hadits shahih yang lainnya. Maka dari itu beliau menyimpulkan bahwa taat kepada pemimpin merupakan perkara yang wajib berdasarkan hadits Rasulullah SAW berikut:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ  
بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*“Wajib atas seorang Muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) pada apa-apa yang ia cintai atau ia benci kecuali jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan. Jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat. HR. Al-Bukhari (no. 4340, 7257), Muslim (no. 1840), Abu Dawud (no. 2625), an-Nasa-i (VII/159-160), Ahmad (I/9)*

Taat pada pemimpin adalah suatu ibadah dan akan diberi ganjaran karena taat pada pemimpin diperintah Rasulullah SAW. Rasulullah mengatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Abdullah, 2004 Fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta dengan judul “takhrij hadits tentang mentaati pemimpin”

barang siapa yang taat pada pemimpin berarti ia mentaati Rasul. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعُصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي  
وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

*“Barangsiapa mentaatiku, maka ia berarti mentaati Allah. Barangsiapa yang tidak mentaatiku berarti ia tidak mentaati Allah. Barangsiapa yang taat pada pemimpin berarti ia mentaatiku. Barangsiapa yang tidak mentaatiku berarti ia tidak mentaatiku.” (HR. Bukhari no. 7137 dan Muslim no. 1835).*

Yang dimaksud amir adalah orang yang punya wilayah kekuasaan seperti khalifah dan lainnya.

Beberapa faedah dari hadits di atas:

1. Wajib patuh dan taat pada pemimpin (meskipun imam zhalim) dan setiap yang diberi mandat untuk memimpin suatu wilayah yang khusus.
2. Mentaati penguasa adalah suatu ibadah yang diberi ganjaran pahala. Jadi janganlah dikira bahwa hal ini adalah ketaatan biasa karena mentaati pemimpin diperintah oleh Rasulullah SAW.
3. Barangsiapa mentaati Rasul berarti dia mentaati Allah karena Rasulullah SAW memerintahkan untuk mentaati Allah. Allah juga memerintahkan untuk mentaati Rasulullah SAW.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Eko purwanto (2018)<sup>9</sup> di Jakarta dengan judul “Kritik kepemimpinan terhadap penguasa perspektif Ibnu taimiyah dan aktualisasinya di Indonesia”

Hasil analisa tersebut menyatakan bahwasanya pandangan Ibnu taimiyah dalam kritik kepemimpinan terhadap penguasa adalah sebuah perlawanan yang diiringi dengan terhadap penguasa zhalim, sebagaimana rasulullah SAW bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ  
قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ. قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَدْرَكْتُ  
ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

*“Nanti setelah aku akan ada seorang pemimpin yang tidak mendapat petunjukku (dalam ilmu, pen) dan tidak pula melaksanakan sunnahku (dalam amal, pen). Nanti akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan, namun jasadnya adalah jasad manusia.*

*Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu?*

*Beliau bersabda, “Dengarlah dan ta’at kepada pemimpinmu, walaupun mereka menyiksa punggungmu dan mengambil hartamu. Tetaplah mendengar dan ta’at kepada mereka.”(HR. Muslim no. 1847)*

namun juga beliau berpendapat bahwa enam puluh tahun di bawah tirani lebih baik dari satu malam tanpa pemimpin, dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya sosok pemimpin dalam sebuah kelompok kecil maupun

---

<sup>9</sup> Eko purwanto (2018) Fakultas ushuluddin universitas Raden intan Lampung dengan judul “kritik kepemimpinan terhadap penguasa perspektif ibnu taimiyah dan aktualisasinya di Indonesia”

kelompok besar untuk mengangkat salah seorang pemimpin bagi mereka, Ibnu taimiyah pun menggambarkan jika pemimpinnya zhalim rakyat harus bersabar dalam menghadapi kepala negara yang zhalim dan tidak memerangi selama ia masih mengerjakan shalat, dan tentunya juga menasehati pada penguasa yang salah dalam melakukan tindakan atau memperingatkan atas kesalahan dalam mempergunakan kekuasaan.

Penelitian juga dilakukan oleh Anik zakariya (2015)<sup>10</sup> di Semarang dengan judul” studi analisis terhadap pandangan muhammadiyah tentang ulil amri dalam konteks penentuan awal bulan qamariah”

Hasil analisa tersebut menyatakan bahwasanya Ulil amri menurut tokoh Muhammadiyah adalah Ruasā (pemimpin), Ulamā; (Orang yang berilmu) dan Umarā (penguasa). Sedangkan untuk hal penentuan awal bulan kamariah, ulil amrinya adalah Ruasā (pemimpin). Pemimpin yang dimaksud itu bisa pemimpin ormas Islam, Ketua RT, Pimpinan Redaksi pun bagian dari ulil amri. Jadi, menurut Muhammadiyah, ulil amri dalam konteks penentuan awal bulan qamariah berbeda dengan ulil amri dalam konteks yang lainnya. Mereka menambahkan bahwa ulil amri memiliki batas kewenangan, dimana dalam hal - hal tertentu ulil amri tidak memiliki wewenang sehingga pemerintah tidak boleh

---

<sup>10</sup> Anik zakariya (2015), Fakultas syari'ah Universitas islam negri Wali songo Semarang dengan judul ”*studi analisis terhadap pandangan muhammadiyah tentang ulil amri dalam konteks penentuan awal bulan kamariah*”

memaksakan pendapatnya kepada umat Islam yang memiliki pandangan yang berbeda dengan pendapat pemerintah.

Dalam hal ini adalah berbeda dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal karena masuk dalam bidang keyakinan dan keagamaan. Sehingga ketika pemerintah ikut campur dalam ranah keyakinan dan keagamaan, maka itu merupakan intervensi terhadap keyakinan beragama dan mencederai UUD 1945 pasal 29. Namun, jika dilihat dari aspek kebersamaan dan persatuan ummat, maka kemaslahatan ummat harus lebih diutamakan dari pada perbedaan pandangan dan ijtihād kelompok.

Pandangan Muhammadiyah tentang ulil amri dalam konteks penentuan awal bulan qamariah memunculkan maklumat dari Muhammadiyah sebagai bagian dari implementasi terkait penentuan awal bulan qamariah bagi warganya, diantaranya adalah mengumumkan kepada warga Muhammadiyah terkait penetapan awal puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri, Menghimbau dan memperbolehkan warga Muhammadiyah untuk tidak mengikuti keputusan pemerintah dalam hal penentuan awal Ramadhan, Syawal dan Zulhijah, dan Menghimbau warga Muhammadiyah untuk menghormati perbedaan dalam memulai puasa dan berhari raya. Upaya-upaya pemerintah untuk menyatukan perbedaan tidak akan pernah tercapai apabila masing-masing mazhab tidak mau untuk bersepakat untuk menentukan awal bulan pada hari yang sama karena memang menyangkut keyakinan keagamaan.

## **F. Kerangka teori**

### **1. Pemimpin**

kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertical. Kemudian dalam teori-teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan motivasi, dan pengawasan.

Diantara Prinsip-prinsip ahlu sunnah wal jama'ah ialah wajib taat kepada pemimpin selama ia tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan kepada Allah SWT, meskipun ia berbuat zhalim, karena taat kepada pemimpin adalah salah-satu bentuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya karena taat kepada pemimpin merupakan perintah yang sudah ditegaskan didalam Al-Qur'an maupun didalam hadits yang shahih, pemimpin adalah orang yang dipercaya oleh Allah SWT untuk memimpin atau memelihara sebagian kecil dari hambanya di dunia maka ia harus berusaha untuk menjaga dan memeliharanya.

Kewajiban mentaati pemimpin adalah sebuah aqidah dalam agama ini, yaitu keyakinan beragama seorang muslim kepada Rab-Nya, apabila seorang penguasa atau pemimpin memerintahkannya dengan suatu perintah maka wajib untuk dilaksanakan. Perintah untuk mentaati pemimpin sangat banyak, seseorang bisa merealisasikan ketaatannya tersebut dengan cara mendengar

dan mematuhi pemimpin dalam artian tidak keluar dari kebijakan yang telah dibuat oleh pemimpinnya.

## 2. Tafsir surah An-nisa ayat 59

Memahami kitab suci Al-Qur'an adalah perkara yang wajib dalam ilmu agama namun apakah kita mampu memahami Al-Qur'an hanya dengan membaca dan memahami artinya saja, tentunya kita tidak akan bisa mengetahui maksudnya dengan sempurna jika tidak memahami tafsirnya, maka dari pada itu agar tidak salah dalam memahami ayat didalam Al-Qur'an maka kita ditekankan untuk mempelajari dan memahami tafsirnya, dalam hal ini penulis akan membahas tafsir surah An-nisa ayat 59 dengan merujuk beberapa Ulama' tafsir yaitu Ibnu Katsir dan Prof, Dr, Wahbah Az-zuhailiy.

## **G. Metode penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian ini documenter dan objek penelitian merupakan penelitian kepustakaan, yaitu data-datanya diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah, jurnal, dokumen-dokumen, artikel-artikel, dan data-data internet yang penulis anggap relevan dengan pokok-pokok pembahasan sebagai rujukan, yakni menghimpun semua data kepustakaan tersebut kemudian dianalisis guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang objek permasalahan penelitian ini.

## 2. Sumber data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan ada dua:

### a. data primer

data primer yaitu data yang dibutuhkan kemudian dikumpulkan dari sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan tafsir surah An-nisa ayat 59 mengenai taat kepada pemimpin, sumber data primer ini antara lain kita Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzhim (karya Ibnu Katsir), Tafsir Al-munir (karya Prof. Dr. Wahbah Az-zuhailiy).

### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber rujukan yang sebagai pelengkap dan juga sebagai penguat dari data primer, adapun data sekunder yang digunakan antara lain : Kitab Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Quran (karya Al-Qurthubi), kitab majmu' Al-fatawa (karya syakh Ibnu Taimiyah), kitab-kitab hadits, shahih Al-bukhari, kitab shahih muslim, sunan abu dawud, sunan turmudzi, sunan ibnu majjah dll, kitab I'lam al-Muwaqqi'in (karya Ibnu Qayyim).

## 3. Teknik pengumpulan data

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library research) mengingat sehubungan study literatur, yakni dengan penelitian dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang

berupa buku, catatan, skripsi, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

#### 4. Teknik analisa data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ada dua, pertama Induksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, yang kedua Deduksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Pembahasan skripsi ini bersifat deskriptif analisis kritis, yaitu melalui pengumpulan data dari beberapa ulama dan pakar untuk kemudian diteliti dan dianalisis sehingga menjadi sebuah kesimpulan, penulis menggunakan metode induksi yaitu proses berfikir yang bertolak dari satu sejumlah data secara khusus kemudian diambil kesimpulan secara generalisasi

### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan ini dapat menunjukkan adanya kesatuan, keterkaitan, dan keteraturan sistematika dalam mendukung dan mengarahkan pada pokok permasalahan yang diteliti, maka perlu dibuat suatu sistematika sebagai pedoman penulisan. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.

- Bab pertama : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab kedua : Landasan teori. Bab ini berisi tentang: pengertian taat kepada pemimpin, macam-macam ketaatan, kriteria ketaatan, keutamaan taat kepada pemimpin, akibat seseorang keluar dari ketaatan, tafsir surah An-nisa ayat 59 ulama (tafsir Ibnu Katsir, tafsir Wahbah az-Zuhaili), batasan taat kepada pemimpin.
- Bab ketiga : pendapat Ulama' tentang taat kepada pemimpin. kriteria ketaatan kepada pemimpin menurut QS. An-nisa ayat 59, konsep kepemimpinan menurut QS. An-nisa ayat 59.
- Bab keempat : Penutup, Bab ini berisi tentang: Kesimpulan, Saran-saran, dan Kata Penutup.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI., *Al-Fatih Al-Quranul karim tafsir perkata tajwid kode arab* ,  
Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2012

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-  
Ju'fi al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih (shahih bukhari)*. Makkah : Dar Ihya al-Kutub al-  
'Arabia, 1999

Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Al-Jami' ash-  
Shahih*, Riyadh : Dar minhaj, 1998

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,  
(Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu katsir (Tafsir Al-Qur'anul 'Azim)*, Jakarta: pustaka Imam  
Asy-syafi'i, 2010

Prof wahbah az-zuhailiy, *tafsir al-munir*, mesir: dar faruq, 1996

Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruz Media 2012,  
fakih Rohim Aunur, dkk, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: Arruz Media 2001,

Rivai Veithzal dan Arifin Arviyan, *Islamic leadership Membangun superleadership  
melalui kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara 2009

Saefullah, *manajemen pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia 2012,

Kartini Kartono, , *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta:Raja Gravindo Persada  
2004

Ibnu hajar atsqalani, *Fath al-Bari*, cairo mesir: Dar al-Hadits 1998)

Abul Yamin al-Manshu, *Aqidah Salaf As-habul Hadits*, Riyadh : Dar al-Minhaj 2001

Syaikh Ruslan *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, mesir: darussalaf  
2012

Ibnu Taimiyah *Majmu' Fatawa* , mesir : Maktabah Misro 1998

Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rosail Ibni 'Utsaimin, madinah al-munawaroh* : dar al-minhaj 1996

Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied Al Hilali, *Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhis Sholihin*, mesir, Dar Ibnil Jauzi, 1430 H

Shalih Fauzan, *Silsilatu Syarh Rasailil Imam al-Mujaddid*, Riyadh, maktabatus sunnah, 2000

Shalih Fauzan, *al-Irsyad Ila Shahihil I'tiqad War Raddu 'Ala Ahlisy Syirki Wal Ilhad*, Riyadh, maktabatus sunnah, 2000

Muhammad bin Surur, *as-Syaih al-Albani Wa Manhajuhu Fi Taqriri Masailil I'tiqad*, Mesir: Darul Faruq, 1430 H